

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang ada dalam bahasa Inggris PTK disebut dengan Classroom Active Research (CAR). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang bertujuan meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, yang pada dasarnya melekat pada terlaksananya misi profesional pendidikan yang diemban guru. Munculnya istilah *classroom action research* atau penelitian tindakan kelas (PTK) sebenarnya diawali dari istilah "*action research*" digunakan untuk menemukan pemecahan permasalahan yang dihadapi seseorang dalam tugasnya sehari-hari di mana pun tempatnya, baik di kantor, di rumah sakit, di kelas, maupun di tempat-tempat tugas lain. Dengan demikian, para peneliti "*action research*" tidak berasumsi bahwa hasil penelitiannya akan menghasilkan teori yang dapat digunakan secara umum atau general. Hasil "*action research*" hanya terbatas pada kepentingan penelitiannya sendiri, yaitu agar dapat melaksanakan tugas di tempat kerjanya sehari-hari dengan lebih baik.¹

Menurut Hamzah, penelitian tindakan kelas adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya, pihak-pihak yang terlibat saling mendukung satu sama lain,

¹ Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK itu Mudah (Classroom Action Research) Pedoman Praktis Bagi Guru Profesional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 7

dilengkapi dengan fakta-fakta dan mengembangkan kemampuan analisis. Hal ini sejalan dengan pengertian yang diberikan Corey bahwa penelitian tindakan kelas adalah sebagai proses tempat para pengajar belajar untuk memecahkan masalah-masalah mereka sendiri mengenai cara mengajar mereka.²

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas sehingga hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan.

Penelitian Tindakan Kelas memiliki beberapa karakteristik, meliputi:³ (1) didasarkan pada masalah guru dalam intruksional, (2) adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya, (3) peneliti sekaligus yang melakukan refleksi, (4) bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktik intruksional. (5) dilaksanakan dalam rangkaian langkah dalam beberapa siklus.

Tujuan utama penelitian tindakan kelas yaitu untuk perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas yang berkaitan dengan media, metode, model, dan teknik serta masalah-masalah lain yang ada di kelas. Pernyataan tersebut di dukung oleh pendapat Grundy dan Kemmis dalam Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa “tujuan penelitian tindakan

² Hamzah B. Uno, et. All. *Menjadi Peneliti yang Profesional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal 63

³ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Yrama Media, 2009), hal.12

meliputi tiga hal, yaitu peningkatan praktik di lapangan, pengembangan sikap professional, dan peningkatan situasi tempat praktik berlangsung.⁴

Pola pelaksanaan PTK adalah cara atau teknik pelaksanaan PTK yang dapat dijadikan rujukan dalam penyelenggaraan PTK sesuai dengan model PTK yang dipilih dengan mempertimbangkan kondisi peneliti dan sumber daya yang tersedia. Terdapat beberapa pola pelaksanaan PTK yakni PTK guru peneliti, PTK pola kolaboratif, dan PTK simultan terintegrasi.⁵

Penelitian ini menggunakan PTK pola kolaboratif. PTK pola ini biasanya inisiatif untuk melaksanakan PTK bukan dari guru, akan tetapi pihak luar yang berkeinginan untuk memecahkan masalah pembelajaran. PTK kolaboratif adalah PTK yang dilaksanakan dengan adanya kolaborasi antara praktisi (guru, kepala sekolah, teman sejawat, siswa dan lain-lain) dan peneliti (dosen, wisyaiswara) dalam pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kebersamaan tindakan (*action*).⁶

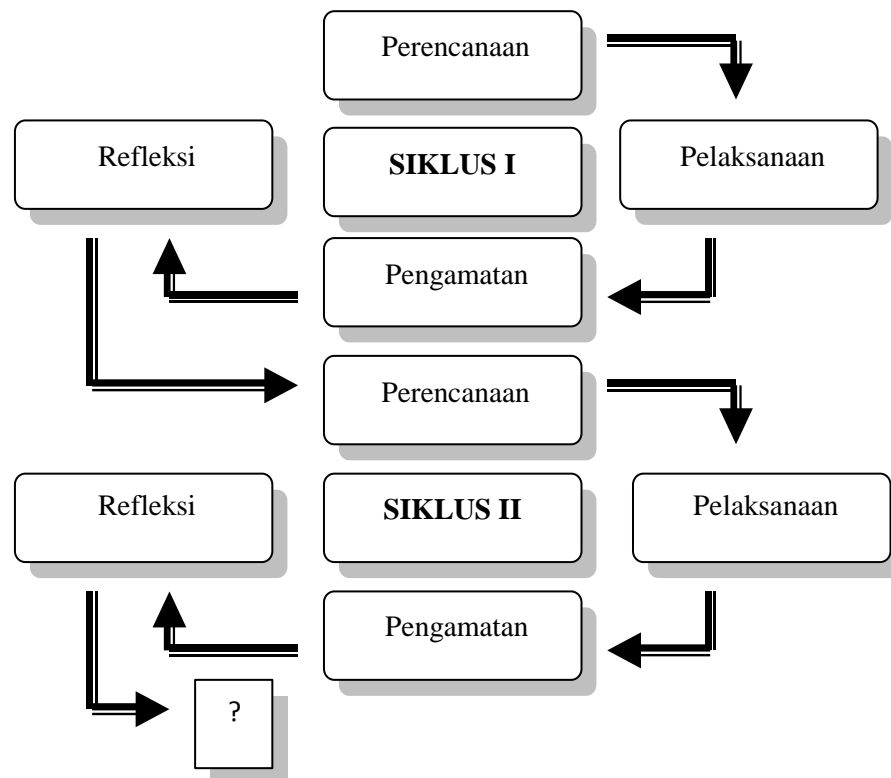
Berdasarkan jenis penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, rancangan atau desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan adalah Model Kemmis dan Mc. Taggart. Adapun tahapan penelitian yang digunakan sebagai berikut.

⁴ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal.31

⁵ *Ibid.*, hal 36

⁶ Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal 63

Bagan 3.1 Model PTK Kemmis & Taggart.⁷



Model PTK Kemmis & Mc. Taggart dalam alur penelitiannya meliputi langkah-langkah sebagai berikut:⁸

1. Perencanaan (*plan*), dalam tahap ini terdapat tiga kegiatan dasar yaitu identifikasi masalah, merumuskan masalah dan memecahkan masalah.
2. Melaksanakan tindakan (*act*), menerapkan apa yang telah direncanakan pada tahap pertama, yaitu bertindak dikelas. Pada tahap ini tindakan harus sesuai dengan rencana, tetapi harus terkesan alamiah dan tidak direkayasa.

⁷ Sukayati, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika, 2008), hal 16

⁸ Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012) hal.30

3. Melaksanakan pengamatan (*observe*), merupakan alat untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Pada tahap ini, peneliti harus menguraikan jenis data yang dikumpulkan, cara mengumpulkan, dan alat atau instrument pengumpulan data (angket/wawancara/observasi, dan lain-lain).
4. Mengadakan refleksi/analisis (*reflection*) merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang telah dilakukan. Refleksi dapat dilakukan ketika pelaksanaan tindakan telah selesai dilakukan. Reflektif akan lebih efektif pendidik, peneliti berhadapan langsung atau berdiskusi dengan pengamatan atau kolaborator.

Sehingga penelitian ini merupakan siklus spiral, mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan untuk memodifikasi perencanaan, dan refleksi. Penelitian ini juga merupakan penelitian individual. Model Kemmis & Taggart merupakan pengembangan konsep yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin, hanya saja komponen *action* (tindakan) dengan *observe* (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan yang disatukannya kedua komponen tersebut, disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa penerapan antara *action dan observe* merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan, maksudnya kedua kegiatan haruslah dilakukan dalam satu kesatuan waktu, jadi jika berlangsungnya suatu tindakan begitu pula observasi juga dilakukan.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek dengan mengambil mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Alasan memilih lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan:

- a. Hasil belajar peserta didik dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam relatif rendah dan nilainya di bawah KKM.
- b. Kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam selama ini masih lebih mengarah ke teacher centered yang penjelasan materi didominasi oleh guru dan kurang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk aktif membangun sendiri pengetahuannya dalam pembelajaran sehingga terasa sangat membosankan dan cenderung monoton.
- c. Peserta didik kurang termotivasi pada saat mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
- d. Peserta didik sulit menghafal materi.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek, dengan jumlah 24 peserta didik dengan rincian 15 peserta didik laki-laki dan 9 peserta didik perempuan. Guru sebagai pembimbing dan fasilitator berperan sebagai subyek kedua, sebagai pemandu dan pembanding dalam observasi penelitian untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian.

C. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas, maka kehadiran peneliti mutlak diperlukan karena peneliti sebagai instrument utama. Instrumen utama yang dimaksud disini adalah peneliti sekaligus perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya dia akan menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁹

Peneliti bekerja sama dengan guru kelas IV MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek membahas mengenai pengalaman belajar Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya materi Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.

Peneliti sebagai pemberi tindakan dalam penelitian maka bertindak sebagai pengajar, membuat rencana pembelajaran dan menyampaikan bahan ajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kemudian peneliti melakukan wawancara dan pengumpulan data serta analisis data. Guru dan teman sejawat membantu peneliti pada saat melakukan pengamatan dan mengumpulkan data.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah catatan fakta-fakta atau keterangan yang akan diolah dalam kegiatan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang dapat menggambarkan keberhasilan dan ketidakberhasilan penelitian.¹⁰ Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁹ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal 6

¹⁰ Rosman Hartini Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 18

- a. Skor hasil pekerjaan secara individual dan kelompok pada latihan soal-soal.
- b. Pernyataan verbal siswa dan guru yang diperoleh dari hasil wawancara sehubungan dengan proses pembelajaran dan pemahaman terhadap materi.
- c. Hasil observasi yang dilakukan melalui pengamatan oleh teman sejawat dan satu guru SKI di sekolah tersebut terhadap aktifitas praktisi dan peserta didik dengan menggunakan lembar observasi yang disediakan oleh peneliti.
- d. Catatan lapangan dari rangkaian kegiatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran selama penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder.¹¹ Sumber data primer yaitu informan (orang) yang dapat memberikan informasi tentang data penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek. Hal ini menjadi pertimbangan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran yang diberikan dengan diterapkannya penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Sumber data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data tersebut adalah

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), cet. XIV, hal 107

data hasil belajar yang dikumpulkan oleh orang lain. Data pendukung dalam penelitian ini adalah data dari Kepala Madrasah dan administrasi MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek. Jenis data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah aktivitas, lokasi dan dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu hal yang mutlak dilaksanakan dalam suatu penelitian. Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan seluruh elemen populasi yang akan menunjang sebuah penelitian.¹² Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Tes

Tes adalah terjemahan dari kata *test* dalam Bahasa Inggris, yang berarti ujian. Kata kerja transitifnya berarti menguji dan mencoba. Orang yang mengetes disebut *tester*, sedangkan yang dites disebut dengan *testee*. Secara terminologis, tes dapat didefinisikan sebagai sejumlah tugas yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain, dan orang lain tersebut (yang dites) harus mengerjakannya.¹³ Menurut Amir Da'in Indra Kusuma dan Sulistyorini tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat.¹⁴

¹² Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Graha Indonesia, 2002), hal. 83

¹³ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 120-121

¹⁴ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan: dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet. I, hal. 86

Dalam penelitian ini tes digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. Tes tersebut diberikan kepada peserta didik guna mendapatkan data kemampuan peserta didik tentang materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pokok bahasan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.

Tes yang digunakan adalah terkait materi Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan pada saat pra tindakan maupun pada akhir tindakan, yang nantinya hasil tes ini akan diolah untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Subjek dalam hal ini adalah peserta didik kelas IV yang harus mengisi item-item yang ada dalam tes yang telah direncanakan, guna untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Tes yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

a. *Pre Tes* (Tes Awal)

Tes yang diberikan sebelum tindakan bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Fungsi *pre test* ini antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:¹⁵

- 1) Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan pre tes maka pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka jawab/kerjakan.

¹⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2005), hal. 100-101

- 2) Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil pre tes dengan *post test*.
 - 3) Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai bahan ajaran yang akan dijadikan topic dalam proses pembelajaran.
 - 4) Untuk mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajaran dimulai, tujuan-tujuan mana yang telah dikuasai peserta didik, dan tujuan-tujuan mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.
- b. *Post Test* (Tes Akhir)

Post test yaitu tes yang diberikan setiap akhir tindakan untuk mengetahui pemahaman peserta didik dan ketuntasan belajar peserta didik pada masing-masing pokok bahasan. Fungsi *post test* antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:¹⁶

- 1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan antara hasil *pre test* dan *post test*.
- 2) Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya. Sehubungan dengan kompetensi dan tujuan yang belum dikuasai ini, apabila sebagian besar belum

¹⁶ *Ibid.*, hal 102-103

menguasainya maka perlu dilakukan pembelajaran kembali (*remedial teaching*).

- 3) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan dalam mengerjakan modul (kesulitan belajar).
- 4) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen modul, dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan baik terhadap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. Tes ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik. Tes tersebut juga sebagai salah satu rangkaian kegiatan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Tes yang dimaksud meliputi tes awal atau tes pengetahuan pra syarat, yang akan digunakan untuk mengetahui penguasaan konsep materi pelajaran sebelum pemberian tindakan. Selanjutnya tes pengetahuan pra syarat tersebut juga akan dijadikan acuan tambahan dalam pengelompokkan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar, selanjutnya skor tes awal ini akan dijadikan sebagai skor awal bagi penentuan poin perkembangan individu peserta didik.

Untuk mengetahui hasil tes, baik *pre test*, kuis, maupun *post test* pada proses pembelajaran dengan menggunakan model

pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, digunakan rumus percentages connection (penilaian dengan menggunakan persen). Rumusnya adalah sebagai berikut ini:¹⁷

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai yang dicari atau diharapkan

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = Bilangan tetap

Kriteria penilaian dari hasil tes adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian:¹⁸

Huruf	Angka 0-4	Angka 0-100	Angka 0-10	Predikat
1	2	3	4	5
A	4	85-100	8,5-10	Sangat Baik
B	3	70-84	7,0-8,4	Baik
C	2	55-69	5,5-6,9	Cukup
D	1	40-54	4,0-5,4	Kurang
E	0	0-39	0,0-3,9	Sangat kurang

Adapun untuk instrument tes sebagaimana terlampir.

2. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena,

¹⁷ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal 112

¹⁸ Oemar Hamalik, *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Mandar Manu, 1989), hal.122

baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan.¹⁹ Observasi adalah suatu pengamatan dan memberikan perhatian terhadap suatu objek tertentu. Observasi sebagai alat evaluasi hasil belajar peserta didik adalah pengamatan terhadap perubahan tingkah laku peserta didik sebagai akibat dari adanya proses belajar.²⁰ Tujuan observasi adalah untuk merekam dan memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran sesuai yang diharapkan.²¹

Teknik pengumpulan data dengan pengamatan ini menggunakan jenis pengamatan terstruktur. Pengamatan terstruktur adalah pengamatan yang telah disiapkan secara sistematis, telah diketahui kesatuannya, telah diketahui variable teoritis dan indikator-indikatornya. Dengan demikian pengamatan terstruktur tinggal mencocokkan indikator-indikator yang telah disusun dengan gejala yang diamati.

Dalam penelitian ini observasi merupakan alat bantu yang digunakan peneliti ketika mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan di kelas selama kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta untuk mengetahui aktivitas peserta didik di dalam kelas. Kegiatan pengamatan difokuskan pada guru dan peserta didik. Pelaku pengamat adalah seorang guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV MI Nurul Huda Dawuhan

¹⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 153

²⁰ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik...*, hal.127-128

²¹ Suyadi, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal.63

Trenggalek dan teman sejawat dengan menggunakan lembar observasi peserta didik dan lembar observasi peneliti yang sudah dibuat sebelumnya.

Dari hasil observasi kegiatan pembelajaran dicari persentase nilai rata-ratanya, dengan menggunakan rumus:²²

$$\text{Presentase Nilai Rata-rata (NR)} = \frac{\text{jumlah rata-rata skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Kriteria taraf keberhasilan tindakan dapat ditentukan sebagai berikut:²³

Tabel 3.2 Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan

Taraf Keberhasilan	Kriteria
1	2
90% - 100%	Sangat Baik
80% - 89%	Baik
70% - 79%	Cukup
60% - 69%	Kurang
> 59%	Kurang Sekali

Adapun pedoman observasi sebagaimana terlampir.

3. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diteliti. Wawancara memiliki sifat yang luwes, pertanyaan yang diberikan dapat disesuaikan dengan subjek, sehingga segala sesuatu yang ingin diungkap dapat digali dengan baik.²⁴ Secara umum yang dimaksud dengan wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan

²² Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik...*, hal. 103

²³ *Ibid.*, hal. 103

²⁴ Hamzah B. Uno, et.all, *Menjadi peneliti PTK....*, hal.103-104

dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.²⁵ Wawancara merupakan salah satu bentuk alat evaluasi non-tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV dan peserta didik kelas IV. Bagi guru kelas IV wawancara dilakukan untuk memperoleh data awal tentang proses pembelajaran sebelum melakukan penelitian. Sedangkan bagi peserta didik, wawancara dilakukan untuk menelusuri dan menggali pemahaman peserta didik tentang pembelajaran kooperatif khususnya tipe jigsaw. Selain itu, metode ini juga digunakan peneliti untuk memperoleh data dari pihak sekolah tentang proses belajar di MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek, jumlah guru dan peserta didik secara keseluruhan, proses belajar mengajar, metode mengajar yang digunakan, karakteristik peserta didik, dan data lain yang relevan dari pihak sekolah. Adapun untuk format wawancara sebagaimana terlampir.

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.²⁶ Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen sebagai metode pengumpulan data adalah setiap pernyataan

²⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 82

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu...*, hal.274

tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting.²⁷

Peneliti menggunakan metode ini untuk mengetahui sejarah berdirinya MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek, absensi kelas untuk mengetahui data peserta didik yang mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, raport peserta didik, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian dan lain sebagainya.

Alasan dokumen dijadikan sebagai data untuk membuktikan penelitian karena dokumen merupakan sumber yang stabil, dapat berguna sebagai bukti untuk pengujian, mempunyai sifat yang alamiah, tidak reaktif, sehingga mudah ditemukan dengan tehnik kajian isi, disamping itu hasil kajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.²⁸

5. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan uraian tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan peneliti selama pengumpulan dan refleksi data dalam sebuah studi kualitatif.²⁹ Catatan ini berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, mungkin gambar, sketsa,

²⁷ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta:Teras, 2011), hal.66

²⁸ Rochiati Wiridiatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 93

²⁹ Tanzeh, *Metodologi Penelitian...*, hal. 83

sosiogram, diagram dan lain-lain. Catatan itu berguna hanya sebagai alat perantara yaitu antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba dengan catatan sebenarnya dalam bentuk catatan lapangan.³⁰

Sumber informasi yang juga tidak kalah penting dalam penelitian ini adalah catatan lapangan (field notes) yang dibuat oleh peneliti/mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi. Berbagai aspek pembelajaran di kelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, hubungan interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, mungkin juga hubungan dengan orang tua siswa, iklim sekolah, *leadership* kepala sekolah, demikian pula kegiatan lain dari penelitian ini seperti aspek orientasi, perencanaan, pelaksanaan, diskusi dan refleksi, semuanya dapat dibaca kembali dari catatan lapangan ini.³¹ Dalam penelitian ini catatan lapangan digunakan untuk melengkapi data yang tidak terekam dalam instrumen pengumpul data yang ada dari awal tindakan sampai akhir tindakan. Dengan demikian diharapkan tidak ada data penting yang terlewatkan dalam kegiatan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³² Teknik analisis data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini digunakan untuk mengetahui apakah peserta didik

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, hal. 208

³¹ Rochiati Wiriadmadja, *Metode Penelitian ...*, hal. 125

³² Moleong, *Metodologi Penelitian.....*, hal. 248

mengetahui peningkatan pemahaman dan hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan setelah diberikan tindakan.

Cara menganalisis data pada penelitian ini ada tiga alur yaitu reduksi data, paparan data dan menarik kesimpulan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data hasil tes, data hasil observasi tentang proses pembelajaran, hasil pengisian lembar observasi untuk guru dan fakta tambahan sebagai pertimbangan yang diperoleh dari wawancara dengan peserta didik dan dari foto saat tindakan berlangsung.

Peneliti menggunakan analisis data kualitatif model mengalir dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga hal, yaitu:³³

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstrasian data mentah mejadi data yang lebih bermakna. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan.³⁴ Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang jelas, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Data-data yang direduksi adalah tes yang berkaitan dengan materi Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, wawancara dengan peserta didik, kepala madrasah dan guru SKI Kelas IV MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek. Observasi tentang keaktifan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran di kelas dan catatan lapangan yang dilakukan oleh

³³ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian...*, hal. 280

³⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 247

peneliti dan guru kelas IV MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek mengenai hal-hal atau data-data yang mendukung penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dengan menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah terorganisir ini kemudian dideskripsikan guna memperoleh bentuk nyata dari responden sehingga lebih mudah dimengerti peneliti atau orang lain yang tertarik dengan penelitian yang dilakukan.³⁵ Data yang direduksi oleh peneliti disajikan dalam bentuk yang beragam. Peneliti menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk narasi, table, diagram dan gambar. Penyajian data tersebut tertuang pada skripsi tepatnya bab IV.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga dari analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penyimpulan adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisasi dalam bentuk pernyataan kalimat dan atau formula yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas.³⁶ Selanjutnya apabila penarikan kesimpulan dirasakan tidak kuat, maka perlu adanya verifikasi dan peneliti kembali mengumpulkan data lapangan. Verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan, dan mencocokkan makna-makna yang muncul dari data. Pelaksanaan

³⁵ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 86

³⁶ Sarwiji Suwandi, *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), cet.I, hal. 45

verifikasi merupakan suatu tujuan ulang pada pencatatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran dengan teman sejawat.

Pada tahap penyimpulan ini, data yang diperoleh setelah dianalisis kemudian diambil kesimpulan apakah tujuan dari pembelajaran sudah tercapai apa belum. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dengan model kooperatif tipe jigsaw data yang diperlukan berupa data hasil belajar atau nilai tes. Hasil belajar dianalisis dengan teknik analisis hasil evaluasi untuk mengetahui ketuntasan belajar dengan cara menganalisis data hasil tes dengan kriteria ketuntasan belajar yang diperoleh peserta didik tersebut kemudian dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan. Seorang peserta didik disebut tuntas belajar jika telah mencapai nilai 75 ke atas.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada penelitian ini yakni dengan membandingkan persentase ketuntasan belajar dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siklus I dan II. Sedangkan persentase ketuntasan belajar dihitung dengan cara membandingkan jumlah peserta didik yang tuntas dengan jumlah peserta didik keseluruhan kemudian dikalikan 100%.

$$\text{Prosentase (P)} = \frac{\text{banyak siswa yang tuntas belajar}}{\text{banyak seluruh siswa}} \times 100\%$$

Dari skor yang diperoleh dapat dibuat acuan tentang ketuntasan belajar peserta didik sebagai berikut:

a. Ketuntasan Individual

Seorang peserta didik dikatakan berhasil jika nilai yang diperoleh mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Berikut adalah cara menghitung presentase ketuntasan individual:³⁷

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = persentase ketuntasan individual

R = jumlah skor yang dicapai siswa

SM = jumlah skor ideal

100= bilangan tetap

b. Ketuntasan Kelompok atau Kelas

Kelompok atau kelas dikatakan sudah berhasil jika paling sedikit 75% dari jumlah seluruh peserta didik dikelas yang nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berikut adalah cara menghitung persentase ketuntasan kelas:³⁸

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = persentase ketuntasan kelas

R = jumlah skor yang dicapai siswa

SM = jumlah skor ideal

100 = bilangan tetap

³⁷ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan.....*hlm.102

³⁸ *Ibid*, hal 102

Jika 75% atau lebih dari jumlah peserta didik telah menguasai materi maka pembelajaran yang dilaksanakan dapat dikatakan berhasil. Namun, jika kemampuan belajar peserta didik kurang 75% dari jumlah peserta didik maka pembelajaran yang dilaksanakan belum berhasil.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik pemeriksaan tiga cara dari 10 cara yang digunakan Moleong yaitu:³⁹

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamat dilakukan dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan terus menerus dalam proses belajar mengajar, pengamatan kejadian-kejadian selama pembelajaran dan hasil belajar peserta didik dengan mengidentifikasi kendala-kendala selama pembelajaran dan tercatat secara sistematis. Kegiatan ini dapat diikuti dengan pelaksanaan wawancara secara intensif dan aktif dalam kegiatan belajar sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya subjek berdusta, menipu, atau berpura-pura.

2. Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber data yaitu membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan hasil pengamatan teman sejawat dengan peneliti. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) membandingkan hasil tes dengan hasil wawancara, (2) membandingkan hasil tes dengan observasi, (3) membandingkan data

³⁹ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian...*, hal.127

yang diperoleh dengan hasil konfirmasi dengan guru SKI kelas IV MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek sebagai sumber lain, tentang kemampuan akademik yang dimiliki informan penelitian pada pokok bahasa.

3. Pengecekan teman sejawat

Pengecekan teman sejawat adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing atau teman mahasiswa. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti mendapatkan masukan-masukan baik dari metodologi maupun konteks penelitian. Peneliti juga senantiasa berdiskusi dengan rekan pengamat yang ikut terlibat dalam pengumpulan data untuk merumuskan kegiatan pemberian tindakan selanjutnya.

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan tindakan pada penelitian ini akan dilihat dari indikator proses pembelajaran dan indikator hasil belajar. Indikator proses yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika ketuntasan belajar peserta didik terhadap materi mencapai 75% dan peserta didik yang mendapat nilai 75 setidak-tidaknya 75% dari jumlah seluruh peserta didik.

$$\text{Proses nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Untuk memudahkan dalam mencari tingkat keberhasilan tindakan, sebagaimana yang dikatakan E. Mulyasa bahwa: kualitas pembelajaran didapat dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses pembelajaran diketahui berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar 75% peserta didik terlibat secara aktif baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu menunjukkan kegairahan

belajar yang tinggi, semangat yang besar dan percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau sekurang-kurangnya 75%.

Mata pelajaran di madrasah memiliki standar ketuntasan yang berbeda-beda. Madrasah yang digunakan peneliti yaitu MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek telah menentukan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah 75. KKM ini akan digunakan peneliti sebagai barometer keberhasilan belajar peserta didik kelas IV pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Artinya, jika hasil tes peserta didik telah mencapai ketuntasan 100% atau sekurang-kurangnya 75% dari jumlah peserta didik memperoleh nilai 75 atau tepat pada KKM yang telah ditentukan, maka pembelajaran dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dikatakan berhasil. Penerapannya, jika kriteria ketuntasan pada siklus pertama belum mencapai target yang telah ditentukan maka akan dilaksanakan siklus kedua dan begitu juga seterusnya sampai ketuntasan yang diharapkan benar-benar tercapai.

I. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian tindakan kelas ini terdiri dari beberapa siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini, nilai Sejarah Kebudayaan Islam pada tes sebelumnya (tes awal) merupakan hasil awal, sedang observasi awal dilakukan untuk dapat mengetahui tindakan yang tepat untuk diberikan dalam rangka meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan *post*

test atau tes akhir ditujukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Secara umum kegiatan penelitian ini dapat dibedakan dalam 2 tahap yaitu tahap pendahuluan (pra-tindakan) dan tahap tindakan.

1. Tahap Pendahuluan (pra-tindakan)

Pra tindakan dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui dan mencari informasi tentang permasalahan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Kegiatan yang dilakukan dalam pra tindakan adalah menetapkan subyek penelitian dan membentuk kelompok belajar yang heterogen dari segi kemampuan akademik dan jenis kelamin. Tahap pra tindakan ini selain melakukan studi pendahuluan kegiatan yang dilakukan peneliti meliputi:

- a. Meminta surat izin penelitian kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung
- b. Meminta izin Kepala Madrasah untuk mengadakan penelitian di Madrasah tersebut.
- c. Melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek, tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
- d. Menentukan sumber data.
- e. Menentukan subyek penelitian.
- f. Pembuatan test awal (*pre test*).

- g. Membentuk kelompok belajar yang heterogen dari segi kemampuan akademik dan jenis kelamin.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan temuan pada tahap pra-tindakan, disusunlah rencana tindakan perbaikan atas masalah-masalah yang dijumpai dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini peneliti dan teman sejawat menetapkan dan menyusun rancangan perbaikan pembelajaran dengan model pembelajaran. Tahap-tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari 4 tahap meliputi : (1) tahap perencanaan (*planning*), (2) tahap pelaksanaan (*acting*), (3) tahap observasi (*observing*), (4) tahap refleksi (*reflecting*).

Sesuai dengan rancangan dalam penelitian ini, penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II.

a. Siklus I

1) Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah menyusun rancangan dari siklus persiklus. Setiap siklus direncanakan secara matang, dari segi kegiatan, waktu, tenaga, material, dan dana. Hal-hal yang direncanakan di antaranya terkait dengan pembuatan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi yang akan disajikan, menyiapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk memperlancar proses pembelajaran Sejarah

Kebudayaan Islam kelas IV, membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar dikelas ketika model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diterapkan, serta mempersiapkan instrument untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yang dimaksudkan adalah melaksanakan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan pokok bahasan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW sesuai dengan rancangan pembelajaran. Rencana tindakan dalam proses pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- b) Mengadakan tes awal (pre test).
- c) Pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi (soal sesuai dengan kemampuan dasar yang terdapat direncana pembelajaran).
- d) Melakukan analisis data.

3) Tahap Pengamatann.

Pengamatan/observasi ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan siklus I. Tujuan diadakan pengamatan ini adalah untuk mendata, menilai dan mendokumentasikan semua indikator baik proses maupun perubahan yang terjadi sebagai akibat dari tindakan yang direncanakan. Kegiatan ini meliputi

pengamatan terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan tindakan ke satu, sikap peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan peneliti dan peserta didik dalam proses pembelajaran ini diamati dengan menggunakan instrument yang telah disediakan sebelumnya. Untuk selanjutnya hasil observasi tersebut dijadikan dasar untuk menyusun perencanaan tindakan berikutnya.

4) Refleksi

Refleksi digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu siklus dan dilakukan pada setiap akhir siklus. Kegiatan ini untuk melihat keberhasilan dan kelemahan dari suatu perencanaan yang dilaksanakan pada siklus tersebut. Refleksi juga merupakan acuan dalam menentukan perbaikan atas kelemahan pelaksanaan siklus sebelumnya untuk diterapkan pada siklus selanjutnya.

b. Siklus II

1) Perencanaan

Perencanaan tindakan siklus II ini disusun berdasarkan refleksi hasil observasi pembelajaran pada siklus I. Perencanaan tindakan ini dipusatkan pada sesuatu yang belum terlaksana dengan baik pada tindakan siklus I.

2) Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan desain pembelajaran (RPP) yang telah disusun seperti yang telah terlampir pada siklus II.

3) Pengamatan

Kegiatan pengamatanobservasi ini meliputi pengamatan terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan siklus II, serta sikap peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

4) Refleksi

Refleksi ini dilakukan pada akhir siklus kedua. Tujuan dan kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a) Menganalisa tindakan siklus kedua
- b) Mengevaluasi hasil dari tindakan kesatu
- c) Melakukan pemaknaan dan penyimpulan data yang diperoleh.

Hasil dari refleksi siklus II ini dijadikan dasar dalam penyusunan hasil penelitian. Selain itu juga digunakan peneliti sebagai bahan pertimbangan apakah kriteria yang telah ditetapkan sudah tercapai atau belum. Sesuai criteria yang dtentukan, terdapat dua criteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu kriteria keberhasilan proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebesar 75% (criteria cukup) dan criteria keberhasilan hasil belajar peserta didik yaitu 75% peserta didik mendapat nilai

minimal 75. Jika indikator tersebut telah tercapai maka siklus tindakan berhenti. Akan tetapi apabila indikator tersebut belum tercapai pada satu siklus tindakan, maka peneliti mengulang siklus tindakan dengan memperbaiki kinerja pembelajaran pada tindakan berikutnya sampai berhasil.